

**Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya
di Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**YULISA HERNANDA
NIM/BP: 12458 / 2009**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya
di Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi

Nama : Yulisa Hernanda
NIM/BP : 12458/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Januari 2014

Tim Penguji:

Nama:

Tanda Tangan:

1. Ketua : Drs. Syahrel, M. Pd.

1. 
.....

2. Sekretaris : Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.

2. 
.....

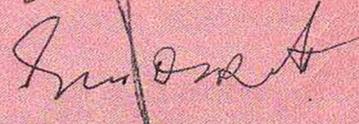
3. Anggota : Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum.

3. 
.....

4. Anggota : Dr. Ardipal, M. Pd.

4. 
.....

5. Anggota : Yos Sudarman, S. Pd., M. Pd.

5. 
.....

ABSTRAK

Yulisa Hernanda, 2014. Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya di Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi, Skripsi Sarjana (S1) FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya di Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi yang meliputi pembahasan silabus, RPP, materi ajar, dan penerapannya. Penelitian ini diambil dari satu standar kompetensi yaitu mengekspresikan diri melalui karya seni musik.

Adapun rancangan yang dipakai dalam penulisan ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif evaluatif. Adapun objek dari penelitian ini adalah guru Seni Budaya di SMP Negeri 4 Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan pada semester genap dari bulan Januari sampai April 2013. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai observer, instrument penunjang yaitu buku catatan kecil dan alat tulis, dan handphone sebagai alat rekam. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni musik di SMP Negeri 4 Bukittinggi kepada silabus, RPP, dan penerapannya tidak efektif. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, berdasarkan deskripsi data, menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menjalankan dan menguasai apa yang telah ditentukan dalam KTSP, Silabus, dan RPP yang dibuat unjuk kerja guru. Guru melakukan perubahan materi yang tidak sesuai dengan Silabus dan KTSP proses belajar mengajar dianggap belum terlaksana dengan baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT, atas berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya di Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi”**. Kemudian shalawat beriring salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan ajaran yang benar bagi umat manusia untuk mendapatkan jalan yang diridhoi oleh ALLAH SWT.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari do'a dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih, teristimewa kepada kedua orang tua saya tercinta yang telah berkorban baik materil maupun moril demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Bapak Drs. Syahrel, M. Pd., selaku Pembimbing I.
2. Yth. Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd., selaku Pembimbing II.
3. Yth. Bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik.
4. Seluruh Dosen di Jurusan Sendratasik yang bersedia memberikan kritik dan saran pada penulisan ini.
5. Bapak Kepala SMP Negeri 4 Bukittinggi dan Pegawai Tata Usaha.
6. Teman-teman mahasiswa jurusan musik dan tari BP 2009 yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan semestinya.

Tugas akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan, saran-saran dari semua pihak untuk kesempurnaan tugas akhir ini dimasa yang akan datang.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, namun sebagai manusia biasa penulis menyadari akan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu tidaklah tertutup kemungkinan bagi pembaca untuk memberikan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan untuk masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pembacanya.

Padang, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan.....	9
B. Kajian Teori	10
1. Kurikulum dan Bahan Ajar	10
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	11
3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).....	23
C. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Objek Penelitian	27
C. Waktu dan Tempat Penelitian	27
D. Instrumen Penelitian	27
E. Pengumpulan dan Analisis Data	28
1. Observasi.....	28
2. Wawancara	28

3. Studi Pustaka	28
F. Jenis Data	28
G. Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Pembelajaran Seni Budaya di SMPN 4 Bukittinggi.....	37
1. Kurikulum SMP.....	37
2. Silabus.....	42
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	45
4. Penerapan Silabus dan RPP	47
5. Pengelolaan Kelas.....	63
6. Evaluasi.....	63
7. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
a. Gerbang SMP N 4 Bukittinggi	32
b. Halaman Depan SMP N 4 Bukittinggi.....	32
c. Lapangan SMP N 4 Bukittinggi.....	33
d. Ruang BK dan Majelis Guru SMP N 4 Bukittinggi	33
e. Ruangan Kelas SMP N 4 Bukittinggi	34
f. Mushalla SMP N 4 Bukittinggi	35
g. Denah Ruangan SMP N 4 Bukittinggi.....	35
h. Proses Belajar Mengajar.....	58
i. Latihan bermain talempong pacikberkelompok	62

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dihasilkan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya pembaruan pendidikan ini juga berkiat pada visi dan misi pembangunan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta menciptakan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan

zaman yang selalu berubah. Perubahan itu akan membawa pengaruh terhadap perangkat pendidikan terutama kurikulum. Kurikulum merupakan landasan bagi guru diwaktu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan merupakan pedoman bagi seluruh pelaku pendidikan. Tanpa kurikulum proses pendidikan mustahil dapat dilaksanakan dengan baik. Sebab dengan adanya kurikulum, kegiatan perencanaan, proses, dan evaluasi pendidikan terhadap berbagai bentuk komponen belajar yang akan membentuk sumber daya manusia terdidik itu bisa dilaksanakan. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengemukakan kurikulum adalah:

“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengertian kurikulum ini harus dipahami dan dipedomani oleh setiap yang terlibat dalam penyelenggaraan terutama kepala sekolah dan guru.”

Pada tahun 2006, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum terdahulu yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kopetensi) pada tahun 2004. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) terutama yang terkait dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL).

Pendidikan Seni Budaya dan keterampilan memiliki peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang humoris dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, spasial, musikal, linguistik, matematik, naturalis, spiritual dan kecerdasan emosional.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran berhasil dengan baik serta pembelajaran Seni Budaya menjadi menarik dan mudah. Seorang guru harus meningkatkan kualitasnya melalui pendidikan, seminar, penataran dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Guru berusaha keras agar pelajaran ini dapat diminati siswa dengan mudah. Ini terlihat dari kesungguhan guru menerapkan pelajaran dan membimbing siswa dalam berkarya seni.

Pelajaran Seni Budaya merupakan salah satu item bidang studi yang diajarkan di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006, mata pelajaran Seni Budaya, yang meliputi seni rupa, seni tari, dan seni musik. Pada tingkatan satuan pendidikan di SMP, KTSP memberikan tuntunan bahwa mata pelajaran pendidikan seni budaya disajikan dari kelas I sampai kelas III, dengan alokasi waktu belajar sebanyak 2 jam (2 x 45 menit) pelajaran perminggunya.

Dalam KTSP, guru dituntut untuk mampu menjabarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kedalam indikator sendiri, mencari bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sekolah mengikuti kurikulum yang telah disusun tersebut, lingkungan dan karakteristik peserta didik. Peran guru dalam

menjabarkan SK dan KD tidak saja dalam program tertulis tetapi juga dalam kegiatan nyata di kelas. Sebagian guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum (KTSP) tersebut, baik tertulis maupun prakteknya.

Sejak pemberlakuan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) pada kurikulum 1975 sampai pada penerapan KTSP tahun 2006, pelajaran kesenian tetap diperhitungkan dalam kurikulum sekolah, namun dalam penerapannya jelas menghadapi banyak kendala. Kendala yang dimaksud dapat dilihat dari sisi padatnya materi pelajaran, terlalu bervariasinya cabang seni yang diajarkan (seni rupa, seni musik, seni teater dan seni tari), pemberian materi yang dianggap terlalu tinggi untuk suatu tingkatan kelas, sempitnya waktu belajar siswa setiap minggunya yakni 2 jam (2 x 45 menit) untuk sekali pertemuan setiap minggunya, serta persoalan lain baik yang berhubungan dengan sarana belajar dan profesionalisme guru dalam mengajar. Berdasarkan permasalahan itu maka tidak disangkal lagi kalau pelaksanaan kurikulum kesenian di sekolah dasar dan menengah terasa sulit dan tidak optimal.

Berbicara tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar, menurut Sardiman (1996: 38) secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dalam diri subjek-subjek belajar) dan faktor ekstern (luar dari subjek belajar). Dia menyatakan bahwa proses belajar mengajar akan berhasil kalau didukung oleh faktor psikologis peserta didik. Faktor lain yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar adalah faktor psikologis yang antara lain adalah: (a) motivasi; (b) konsentrasi; (c) reaksi; (d) organisasi; (e) pemahaman dan ulangan.

Namun demikian, tidak jarang ditemukan bahwa faktor psikologis yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa hanya berkisar pada motivasi dan konsentrasi, reaksi dan organisasi, atau pemahaman dan ulangan. Artinya bahwa dalam diri peserta didik kelima unsur faktor psikologis dimiliki seluruhnya. Tidak jarang pula bahwa peserta didik akan timbul dorongan belajar jika dimotivasi oleh pendidik. Demikian pula sebaliknya bahwa diantara motivator atau pendidik ada yang tidak sanggup untuk mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan dengan itu maka berdasarkan pengamatan awal penulis sebagai salah seorang guru PL pendidikan Seni Budaya kelas VII di SMP Negeri 4 Bukittinggi, secara sepintas dapat digambarkan tidak efektifnya kondisi pembelajaran Seni Budaya di sekolah ini. Penulis mengamati guru Seni Budaya dalam menyampaikan materi cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga banyak siswa yang merasa bosan, dan kurang tertarik untuk memperhatikan pelajaran, serta penjabaran KD yang terlalu tinggi pada tingkatan kelasnya membuat siswa merasa kewalahan. Tidak tertariknya siswa terlihat dari banyaknya siswa yang meribut disaat guru menyampaikan materi pelajaran sehingga hanya sedikit siswa yang aktif. Dengan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa terlihat menjadi pasif. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa banyak yang tidak mencapai hasil ketuntasan minimal.

Berdasarkan tinjauan studi pustaka dari penelitian terdahulu didapati bahwa para peneliti juga menemukan situasi dan persoalan yang sama di sekolah

yang mereka teliti. Ketertarikan penulis pada pembahasan ini justru diawali dari suatu pertanyaan “kenapa persoalan yang sama terdapat di hampir semua sekolah?”. Dari studi pustaka dari hasil penelitian terdahulu juga diketahui para peneliti mengatakan bahwa inti persoalan ada pada siswa yakni, partisipasi rendah, motivasi kurang, hasil belajar siswa rendah, dan lain-lain. Sebagian meneliti persoalan ada pada guru yakni, guru tidak menguasai materi, metode guru kurang tepat, dan sebagainya. Serta keterbatasan waktu pembelajaran di kelas yang hanya 2 jam (2 x 45 menit) pelajaran perminggunya. Dari permasalahan-permasalahan yang peneliti terdahulu jumpai, peneliti tersebut menawarkan berbagai solusi untuk pemecahan masalah yang mereka hadapi yakni dengan berbagai strategi, meningkatkan motivasi, meningkatkan partisipasi, persepsi guru, penerapan berbagai metode dan model pembelajaran yang pas. Munculnya berbagai strategi, metode dan model-model pembelajaran yang semakin banyak yang sebelumnya tidak begitu populer dikalangan pendidik sendiri. Pada hakikatnya merupakan hasil dan kerja nyata para guru, pakar, maupun akademis untuk selalu mengembangkan tatalaksana pendidikan.

Dari hasil pengamatan penulis, permasalahan itu tetap saja ditemukan, termasuk di sekolah tempat penulis melaksanakan Praktek Lapangan. Pertanyaannya, Kenapa dari sekian banyak upaya itu keadaan pembelajaran Seni Budaya tidak juga berubah? Apa yang sebenarnya terjadi pada pembelajaran Seni Budaya disekolah? Padahal semua melakukan pembelajaran berdasarkan sumber yang sama yaitu KTSP, termasuk di sekolah tempat penulis melakukan penelitian.

Atas dasar ini penulis mengajukan usulan penelitian tentang pembelajaran real di SMP Negeri 4 Bukittinggi, untuk mencari tahu apa yang terjadi sehingga persoalan yang sama tetap saja ditemui.

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah tersebut diatas didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak efektif pembelajaran seni budaya
2. Siswa terlihat bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran yang diberikan guru
3. Penjabaran KD yang terlalu tinggi pada tingkatan kelasnya
4. Siswa cenderung meribut dan sedikit yang aktif
5. Hasil belajar siswa rendah dan tidak tercapai KKM.

I. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya di kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi.

J. Rumusan Masalah

Guru memegang tanggung jawab sepenuhnya terhadap penerapan kurikulum di dalam kelas. Penerapan kurikulum dapat dilihat dalam proses belajar mengajar. Apapun kondisi di dalam kelas merupakan perwujudan kurikulum.

Dengan masih ditemukannya permasalahan dalam penerapannya di dalam kelas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya di kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi?”.

K. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, melihat sasaran dalam penerapan kurikulum maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya di kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi.

L. Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.
2. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik, sebagai bahan bacaan dan dokumen serta referensi untuk penulisan skripsi dan penelitian lanjutan.
3. Sebagai bahan dan pedoman bagi penulis sebagai calon guru yang akan menjalankan profesi mengajar.
4. Sebagai masukan bagi guru Seni Budaya dalam penerapan SK dan KD sesuai dengan kemampuan peningkatan kelas yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dan mutu pelajaran Seni Budaya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang merangkum hasil penelitian, yang dapat digunakan sebagai pedoman dan perbandingan dalam penulisan penelitian ini. Adapun penelitian relevan yang disajikan sebagai masukan tertulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Refina Deni (2008), dalam makalahnya yang berjudul “Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Rambatan”. Menyimpulkan bahwa adapun faktor penghambat pembelajaran disekolah ini adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana, kurangnya minat serta bakat seni siswa, waktu yang tersedia kurang mencukupi, dan tidak tersedianya buku-buku penunjang, sehingga menjadikan guru satu-satunya sumber informasi bagi siswa.
2. Richi Putra Irawan (2012), dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan KTSP dalam Mata Pelajaran Seni Musik di SMA Negeri 6 Padang”. Skripsi UNP. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni musik melalui KTSP pada SMA Negeri 6 Padang yang pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah tersebut pada KTSP yang fokus kepada silabus, RPP, evaluasi. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, dari standar KKM yang telah ditetapkan adalah 7,5 dan pelaksanaan pembelajaran hanya 3-4 orang siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.
3. Syafwan (2005), dalam skripsinya berjudul “Penerapan kurikulum Berbasis Kompetensi Pada mata Pelajaran Musik di Kelas 1 SMP Negeri 7 Padang”.

Skripsi UNP. Penelitian ini menjelaskan tentang kemampuan guru memilih materi pengajaran, memilih media pengajaran, menentukan bentuk evaluasi dalam pengajaran musik. Ia menyimpulkan bahwa kemampuan guru menentukan dan merumuskan tujuan pengajaran serta penyelenggaraan pengajaran musik belum sepenuhnya memperhatikan kurikulum. Evaluasi yang digunakan belum sepenuhnya memperhatikan tuntutan KBK.

E. Kajian Teori

4. Kurikulum dan Bahan Ajar

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan, serta sebagai rancangan pendidikan mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam seluruh kegiatan pendidikan, tanpa adanya kurikulum maka proses belajar mengajar tidak memiliki arah dan tujuan. Oleh karena itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan sekolah dan komite sekolah, atau madrasah atau komite madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Penyusunan kurikulum juga dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dengan demikian, kurikulum tidak ditetapkan lagi secara nasional, tetapi disusun oleh masing-masing sekolah atau kelompok sekolah dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sehingga pencapaian hasil pendidikan optimal sesuai dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan satuan pendidikan, namun pencapaian minimalnya sama untuk setiap satuan pendidikan.

Permendiknas No. 24 Tahun 2006 dan perubahannya yang diatur dalam Permendiknas No. 6 tahun 2007 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan bahwa: (1) satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengadopsi atau mengadaptasi model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh Balitbang bersama unit utama terkait. (2) Balitbang mengembangkan dan mengujicobakan model-model kurikulum inovatif.

Dengan demikian, model bahan ajar perlu disusun sesuai kondisi, kebutuhan, potensi dan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dapat digunakan sebagai acuan, panduan, pedoman, sumber inspirasi atau referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, silabus dan bahan ajar, serta sebagai bahan untuk diadaptasi atau diadopsi oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhannya.

5. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kurikulum. Karena kurikulum merupakan pedoman bagi sekolah terutama bagi guru untuk merumuskan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dewasa ini kian banyak permasalahan pendidikan yang dihadapi, oleh karena itu pemerintah kembali menggagas perbaikan atau perubahan kurikulum, yaitu dari kurikulum 2004 yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemberlakuan KTSP didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006. Menurut Permendiknas tersebut KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan dan ditetapkan pada tingkat sekolah (satuan pendidikan), baik satuan pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) maupun menengah (Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan). Kebijakan pemerintah ini merupakan tindak lanjut tujuan pendidikan yang bersangkutan. Kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. Dengan demikian, melalui penyempurnaan kurikulum ini pemerintah berharap perubahan yang lebih baik lagi di bidang pendidikan. Pengalaman selama ini dengan sistim pendidikan yang hanya terfokus pada pusat, sehingga menimbulkan ketergantungan yang sangat tinggi sehingga kemandirian dan kreativitas sekolah tidak tumbuh. Dalam pada itu pendidikanpun cenderung terlalu membebankan peserta didik.

Kurikulum yang dibuat oleh Satuan Pendidikan adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional. Padahal kondisi sekolah di daerah-daerah sangat beragam. Oleh karena itu, sekolah dapat mengembangkan (mendalam, memperkaya, memodifikasi) namun, tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan muatan kurikulum lokal. Penyusunan KTSP ini dengan

memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Adapun konsep dasar KTSP meliputi 3 (tiga) aspek yang saling terkait, yaitu (a) kegiatan pembelajaran, (b) penilaian, (c) pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Kegiatan pembelajaran dalam KTSP mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama,
- b. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang dicapai,
- c. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun agar dapat memberi kemampuan peserta didik yakni: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, afektif, dan menyenangkan.

Secara umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan penerapan KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inspiratif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan sangat penting terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh daerah karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi Standar Nasional Pendidikan dilaksanakan oleh sekolah atau daerah. Sekolah harus menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, dan silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian Standar Isi yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 tahun 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan Kemendiknas No. 23 tahun 2006.

Sejalan dengan uraian di atas, Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo (2008, 37-38) mengemukakan tingkat kesiapan sekolah dalam pengembangan KTSP. Untuk menjawab persoalan ini perlu melihat kondisi nyata sekolah dalam membangun kemampuannya (*capacity building*), yang secara sederhana dapat dipetakan ke dalam beberapa tahap berikut ini:

1. Tahap Pra-formal, yakni sekolah yang belum memenuhi standar teknis, atau belum dapat memiliki sumber-sumber pendidikan (guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya) yang memadai untuk menyelenggarakan pelayanan pendidikan secara minimal.
2. Tahap Formalitas, yakni sekolah yang sudah memiliki sumber-sumber pendidikan yang memadai secara minimal atau mencapai standar teknis minimal, seperti jumlah dan kualifikasi guru, jumlah dan kualitas ruang kelas, jumlah dan kualitas buku pelajaran, dan jumlah dan kualitas fasilitas pendidikan lainnya.
3. Tahap Transisional, yakni sekolah yang sudah mampu memberikan pelayanan minimal pendidikan bermutu, seperti kemampuan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal, meningkatnya kreativitas guru, pendayagunaan perpustakaan secara optimal, kemampuan menambah anggaran dan dukungan fasilitas pendidikan dari sumber masyarakat, dan lain-lain.
4. Tahap Otonomi, yakni sekolah yang berada pada tahap penyelesaian *capacity building* menuju profesionalisasi dan pelayanan pendidikan yang bermutu.

KTSP merupakan sikap peduli pemerintah (dalam hal ini pemerintah pusat) dalam menjawab tuntutan zaman. Ditinjau dari perubahan kurikulum

terakhir, yaitu kurikulum 2006 (KTSP), kiranya memang sudah waktunya pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum dan ide memperbaiki kurikulum merupakan lebih baik daripada statis. Hambatan KTSP adalah masalah implementasi, artinya perencanaan yang baik belum tentu akan menghasilkan produk yang baik. Hal tersebut tergantung pada implementasi, dimana harus ada dukungan dari semua pihak (*stakeholders*).

a. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran untuk satu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus menjawab tiga pertanyaan dalam kegiatan mengajar, yaitu apa kompetensi yang harus dikuasai siswa? bagaimana cara mencapainya? bagaimana cara mengetahui pencapaiannya?. Silabus disusun oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran atau kelompok guru mata pelajaran tersebut. Proses penyusunan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri jika guru tersebut bisa mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungannya atau disusun bersama oleh satu tim guru mata pelajaran, dalam satu kegiatan rutin guru, misalnya disebut dengan MGMP.

Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu Standar Kompetensi maupun satu Kompetensi Dasar. Silabus juga bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem

penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat (2), sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah *supervise* dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SD, SMA, dan SMK, dan Departemen yang menangani urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI, MTs, MA,dan MAK.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus, pembelajaran adalah proses yang ditata dan diatur menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Tujuan dari RPP sendiri adalah untuk menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis, agar guru mampu melihat, mengamati, menganalisis dan melaksanakan proses pembelajaran yang telah terencana. Sedangkan fungsi dari RPP sendiri adalah sebagai acuan bagi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran terarah dan berjalan efektif.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat merupakan acuan bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, jika RPP dituliskan SK dan KD tertentu maka guru harus melaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu juga dengan materi pembelajaran merupakan inti dalam pembelajaran, karena itulah yang diupayakan dikuasai oleh peserta didik.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan (Pupuh Fathurrohman, 2006:16). Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Pemanfaatannya tergantung pada kreatifitas dan pemilihan guru, sumber yang sesuai dengan apa yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dan setelah proses pembelajaran tersebut dilaksanakan guru bisa mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk melihat sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Materi Pembelajaran

Menurut Sugandi, dkk (2004:9) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata "*intruction*" yang berarti *self intruction* (dari internal) dan *eksternal intructions* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara guru dengan peserta didiknya.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Standar Kompetensi dasar serta indikator. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.

Mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- b. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
- c. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
- d. Meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun interlokal.
- e. Mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

Mata pelajaran seni budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam menghasilkan karya seni lukisan, patung, ilustrasi, karya kriya dan sebagainya.
2. Seni tari, mencakup kemampuan kinestik berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi dan apresiasi terhadap gerak tari.

3. Seni musik, mencakup kemampuan untuk mengalami dan merasakan olah vokal, mengapresiasi impresi bunyi dan apresiasi karya musik.
4. Seni teater, mencakup kemampuan olah tubuh, pikir dan suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa, karena itu waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan tergantung pada kompetensi dasarnya.

e. Metode Pembelajaran

1. Pengertian metode

Menurut Rosdy Ruslan (2003 : 24)

“Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya”.

Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

2. Pembelajaran Seni Musik

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan.

Pembelajaran seni musik hanyalah sebagian dari isi mata pelajaran Seni Budaya yang dipelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mengapresiasi diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat siswa dan kondisi sekolah.

3. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Adapun jenis-jenis metode pembelajaran antara lain:

a. Metode Demonstrasi

Menurut Weinstein (1979 : 27)

“Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa”.

Siswa dalam pembelajaran di dalam kelas sering timbul suasana cepat merasa bosan dengan keadaan yang tidak berubah, guru harus dapat menyimak perubahan tersebut. Guru harus dapat mengembalikan gairah belajar siswa dengan memilih metode atau teknik belajar yang tepat. Pada pelajaran seni musik metode demonstrasi merupakan metode yang pas, karena pembelajaran ini biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan kekaguman siswa akan sesuatu.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Muhibbin Syah, (2000).

Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, karena guru dengan mudah menguasai kelas dan mudah dilaksanakan. Tetapi metode ini juga memiliki kekurangan yakni membuat siswa menjadi pasif, bila metode ini berjalan cukup lama maka siswa akan merasa bosan karena hanya mendengarkan guru menerangkan, guru sukar mengontrol sejauh mana perolehan belajar anak didik.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar, dimana tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara, melainkan mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbangan ide-ide dari pihak siswa. Dalam metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawabnya, atau sebaliknya siswa bertanya guru menjelaskan. Dalam proses tanya jawab, terjadilah interaksi dua arah.

Metode ini lebih efektif karena siswa tidak sekedar mendengarkan saja karena memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa serta guru dapat menangkap sejauh mana siswa paham dan mengerti tentang materi yang telah dijelaskan. Tetapi metode ini juga memiliki kekurangan seperti kebanyakan siswa

yang bertanya adalah siswa yang aktif sedangkan siswa yang pasif akan semakin pasif di dalam pembelajaran.

d. Metode Diskusi

Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok.

Metode ini memiliki kelebihan yaitu mendorong siswa berfikir kritis, mengekspresikan pendapatnya secara bebas, mengambil satu alternatif jawabannatau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan seksama. Tetapi metode ini juga memiliki kelemahan yakni di dalam kelompok atau di dalam forum metode ini hanya dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.

6. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada disuatu sanggar/kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. (Depdiknas, 2004: 1)

Tujuan diselenggarakannya MGMP menurut Mangkoesapoetra (2004: 2) adalah untuk:

- a. Memotivasi guru, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.

- b. Meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.
- c. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, sekolah dan lingkungannya.

Dinas Pendidikan setempat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru yang berpengalaman dibidangnya masing-masing. Beberapa sekolah atau sekolah-sekolah dalam sebuah yayasan dapat bergabung untuk menyusun silabus. Hal ini dimungkinkan karena sekolah dan komite sekolah karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan penyusunan silabus. Dalam pengembangan silabus ini sekolah, kelompok kerja guru, atau dinas pendidikan dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Departemen Pendidikan Nasional. Guna untuk menyamakan persepsi dalam penerapan SK dan KD disetiap sekolah di daerah masing-masing.

Adapun fungsi MGMP sendiri menurut Mangkoesapoetra (2004:3) adalah:

- a. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin.
- b. Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota.

- c. Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual KTSP Seni Budaya (Seni Musik)



Gambar: 1

BAB V

KESIMPULAN

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dari pengamatan yang penulis lakukan tentang Penggunaan Perangkat Pembelajaran dalam Pelajaran Seni Budaya di kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan deskripsi data, menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menjalankan dan menguasai apa yang telah ditentukan dalam KTSP, Silabus, dan RPP yang dibuat unjuk kerja guru.
2. Guru Seni Budaya dalam menyampaikan materi pembelajarannya belum menggunakan metode dengan baik.
3. Kemampuan guru dalam mengembangkan indikator materi pelajaran sesuai dengan kondisi sekolah belum terlaksana dengan baik.
4. Dalam pembelajaran guru tidak selalu menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran hanya pada saat tertentu saja.
5. Proses belajar mengajar dianggap belum terlaksana dengan baik.

D. Saran

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang sudah penulis tuliskan pada kesimpulan diatas, maka dapat penulis sarankan bahwa guru harus bisa mengembangkan indikator materi pelajaran sesuai dengan keadaan sekolah dan kemampuan siswa, karena materi yang dianggap terlalu tinggi untuk siswa kelas VII hanya akan berdampak negatif bagi siswa, seperti siswa malas mengikuti pelajaran, siswa meribut, dan siswa lebih sering keluar masuk kelas ini bertujuan untuk proses belajar mengajar yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kayam Umar.1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa.2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bandung: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran .Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful.2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum 2006 SMP Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Putra Irawan, Richi.2012. *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Mata Pelajaran Seni Musik di SMA Negeri 6 Padang*. (Skripsi). Padang: FBS UNP.
- Suparlan.2010. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deni, Refina. 2008. *Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Rambatan*. (Skripsi). Padang FBS UNP.
- Syafwan.2005. *Penerapan kurikulum Berbasis Kompetensi Pada mata Pelajaran Musik di Kelas 1 SMP Negeri 7 Padang*. (Skripsi). Padang FBS UNP.
- Aidsindonesia.http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141205.Permendiknas_No_22_Th_2006.pdf
- Sudrajad, Akhmad. <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-23-tahun-2006.pdf>